

Implementasi Kegiatan Keagamaan Rutinan Dalam Pembinaan Spiritualitas, Moralitas Dan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi

¹Riris Idiawati, ²Siti Rahmawati, ³Risma Yuliantika, ⁴Ferdiana

^{1,2,3,4}Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, Indonesia.

¹ririsidiawati@iaida.ac.id, ²sitirahmawati@gmail.com, ³rismayuliantika@gmail.com,

⁴ferdiana@iaida.ac.id.

*Correspondence Email: ririsidiawati@iaida.ac.id

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menguatkan implementasi kegiatan keagamaan rutin dalam pembinaan spiritualitas, moralitas, dan sosial keagamaan masyarakat Desa Bulurejo, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan yang menjadi fokus meliputi pengajian rutin, pembacaan Yasin dan diba'iyah, serta istighosah yang dilaksanakan di Dusun Samirittulab, Masjid Sunan Giri, dan Masjid An-Nur. Program ini dilatarbelakangi oleh belum adanya sistem monitoring dan evaluasi terstruktur, minimnya inovasi metode penyampaian materi, serta rendahnya pelibatan generasi muda dalam pengelolaan kegiatan. PKM dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Approach yang melibatkan mitra secara aktif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring-evaluasi, dan keberlanjutan program. Metode kegiatan meliputi pendampingan langsung, fasilitasi diskusi interaktif, pelatihan manajemen kegiatan keagamaan berbasis komunitas, serta penyusunan indikator evaluasi sederhana. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan adanya peningkatan kualitas spiritualitas jamaah yang ditandai dengan ketenangan batin dan kedisiplinan ibadah, penguatan moralitas berupa sikap santun dan kepedulian sosial, serta meningkatnya kohesi sosial melalui partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Pelibatan pemuda dalam kepanitiaan turut memperkuat keberlanjutan program. Kegiatan keagamaan rutin berbasis komunitas terbukti berpotensi menjadi instrumen pemberdayaan sosial yang efektif apabila dilaksanakan secara partisipatif, inovatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kegiatan Keagamaan Rutin, Pemberdayaan Masyarakat, Spiritualitas, Kohesi Sosial.

PENDAHULUAN

Kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, yasinan, tahlilan, istighosah, dan majelis taklim merupakan praktik sosial-keagamaan yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat relasi antarwarga, membangun solidaritas, serta menanamkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi agama, ritual kolektif memiliki peran penting dalam membentuk integrasi sosial dan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat (Durkheim, 1912/1995). Melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara bersama-

sama, individu tidak hanya mengalami penguatan spiritual secara personal, tetapi juga mengalami keterikatan sosial yang lebih kuat dengan komunitasnya.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas religius berkorelasi positif dengan peningkatan spiritual well-being, solidaritas sosial, serta perilaku prososial seperti tolong-menolong dan partisipasi komunitas (Aksoy & Wiertz, 2024; Tsang et al., 2021). Meta-analisis yang dilakukan oleh Kelly et al. (2024) bahkan menegaskan bahwa religiositas secara konsisten memprediksi kecenderungan prososial, terutama ketika diukur melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan sekadar sistem keyakinan, melainkan juga mekanisme sosial yang membentuk perilaku kolektif.

Di Indonesia, praktik keagamaan berbasis komunitas memiliki karakter khas karena berkelindan dengan budaya lokal. Tradisi yasinan, tahlilan, dan diba'iyah, misalnya, tidak hanya berorientasi pada dimensi teologis, tetapi juga menjadi medium silaturahmi dan penguatan jaringan sosial. Putnam (2000) menjelaskan bahwa aktivitas komunal semacam ini berkontribusi terhadap pembentukan modal sosial (*social capital*), yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif. Dengan demikian, kegiatan keagamaan rutin berpotensi menjadi instrumen pemberdayaan sosial yang strategis.

Namun demikian, sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada dampak individual, seperti peningkatan religiositas personal atau kesejahteraan psikologis (Tsang et al., 2021). Kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana kegiatan tersebut diimplementasikan pada level komunitas serta bagaimana proses implementasi tersebut memengaruhi dinamika sosial masih relatif terbatas. Padahal, efektivitas suatu kegiatan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelaksanaannya, tetapi juga oleh model fasilitasi, tingkat partisipasi warga, serta kesesuaian dengan konteks sosial setempat (Sembiring & Soemitra, 2022).

Dalam konteks Desa Bulurejo, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, kegiatan keagamaan rutin telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Pengajian mingguan, yasinan, istighosah, serta kegiatan berbasis masjid dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan berbagai kelompok usia. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus ruang interaksi sosial. Akan tetapi, hingga saat ini belum terdapat evaluasi sistematis mengenai bagaimana kegiatan tersebut diorganisasi, siapa saja aktor yang berperan, bagaimana pola

partisipasinya, serta sejauh mana dampaknya terhadap pembinaan spiritualitas, moralitas, dan kohesi sosial warga.

Ketiadaan evaluasi implementatif ini berpotensi menyebabkan kegiatan berjalan secara rutin tetapi kurang optimal dalam mencapai tujuan pemberdayaan sosial. Idinastika (2025) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam program keagamaan agar tidak bersifat top-down dan episodik. Program yang tidak berbasis kebutuhan masyarakat cenderung kehilangan relevansi dan kurang berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, analisis implementasi menjadi krusial untuk memastikan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar transformatif.

Secara teoritis, kegiatan keagamaan rutin diharapkan mampu memperkuat moralitas dan perilaku prososial. Aksoy dan Wiertz (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan religius meningkatkan tingkat kepercayaan sosial (social trust) dan kecenderungan kerja sama. Dalam perspektif konstruksi sosial, Berger dan Luckmann (1966) menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi yang berulang, termasuk dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk pola nilai dan norma kolektif yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan evaluasi dan penguatan implementasi kegiatan keagamaan rutin di Desa Bulurejo. Program ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan model implementasi kegiatan keagamaan rutin di tingkat komunitas; (2) menganalisis dampaknya terhadap spiritualitas dan moralitas masyarakat; (3) mengidentifikasi pengaruhnya terhadap kohesi sosial dan interaksi antarwarga; serta (4) merumuskan rekomendasi penguatan program berbasis partisipasi masyarakat.

Kegiatan ini penting sebagai bentuk pemberdayaan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan pendekatan implementatif, diharapkan kegiatan keagamaan rutin tidak hanya menjadi tradisi yang diwariskan, tetapi juga menjadi strategi pembangunan sosial yang memperkuat karakter religius, solidaritas, serta harmoni kehidupan masyarakat Desa Bulurejo.

METODE

Analisis Situasi

Desa Bulurejo, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, memiliki kegiatan keagamaan rutin berupa pengajian, yasinan, tahlil, dan istighosah yang dilaksanakan di Dusun Samirittulab, Masjid Sunan Giri, dan Masjid An-Nur. Kegiatan ini berjalan konsisten, namun belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur, belum terdokumentasi secara ilmiah, serta belum sepenuhnya melibatkan generasi muda dalam pengelolaannya.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapan program agar terjadi transformasi sosial yang berkelanjutan (Putnam, 2000). Selain itu, kegiatan berbasis komunitas memerlukan model evaluasi partisipatif agar dampaknya dapat terukur secara sosial dan spiritual (Creswell & Poth, 2018).

Permasalahan Prioritas

Permasalahan yang disepakati bersama mitra meliputi:

1. Kurangnya inovasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.
2. Minimnya indikator evaluasi dampak spiritual dan sosial.
3. Rendahnya pelibatan pemuda dalam kepanitiaan kegiatan.
4. Belum adanya dokumentasi ilmiah sebagai bentuk luaran akademik.

Solusi yang Ditawarkan

Solusi yang ditawarkan dalam skema PKM ini meliputi:

1. Pendampingan kegiatan berbasis participatory action approach.
2. Penyusunan variasi metode penyampaian materi.
3. Pelatihan manajemen kegiatan keagamaan berbasis komunitas.
4. Penyusunan indikator evaluasi sederhana.
5. Dokumentasi ilmiah kegiatan sebagai luaran publikasi.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan adalah Participatory Action Approach, yang melibatkan mitra secara aktif dalam empat tahapan utama:

a. Tahap Persiapan

- Koordinasi dan penandatanganan kesepakatan kerja sama.
- Penyusunan rencana kerja dan instrumen evaluasi.
- Sosialisasi program kepada masyarakat.

b. Tahap Pelaksanaan

- Pendampingan pengajian, yasinan, tahlil, dan istighosah.
- Fasilitasi diskusi interaktif.
- Pelibatan pemuda dalam kepanitiaan.
- Penguatan variasi metode penyampaian materi.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi

- Observasi partisipatif.
- Wawancara dan FGD.
- Analisis perubahan partisipasi sosial.
- Refleksi bersama mitra.

d. Tahap Keberlanjutan

- Pembentukan tim kecil pengelola kegiatan.
- Penyusunan rekomendasi penguatan program.
- Integrasi program dalam agenda rutin desa.

Model ini sejalan dengan prinsip community empowerment dan evaluasi partisipatif dalam PKM (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2014).

Jadwal Pelaksanaan PKM

(Januari – Mei 2025)

No	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Koordinasi & MoU dengan mitra	✓				
2	Identifikasi kebutuhan & penyusunan instrumen	✓	✓			
3	Sosialisasi program	✓				

4	Pendampingan pengajian & yasinan		✓	✓	✓	✓
5	Pendampingan tahlil & istighosah		✓	✓	✓	✓
6	Pelibatan pemuda & pelatihan manajemen			✓	✓	
7	Observasi & wawancara			✓	✓	
8	Analisis data & triangulasi				✓	✓
9	Refleksi & rekomendasi					✓
10	Penyusunan laporan & artikel ilmiah					✓

Table 1. Jadwal Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan rutin di Desa Bulurejo, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, yang dilaksanakan di Dusun Samirittulab, Masjid Sunan Giri, dan Masjid An-Nur memberikan dampak signifikan terhadap pembinaan spiritualitas, moralitas, dan kohesi sosial masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan selama program pengabdian berlangsung.

Pengajian Rutinan Malam Minggu di Dusun Samirittulab

Pengajian rutin malam minggu di Dusun Samirittulab merupakan praktik keagamaan berbasis komunitas yang telah berlangsung secara konsisten dan menjadi bagian integral dari struktur sosial masyarakat. Kegiatan ini meliputi pembacaan Surah Yasin, tahlil, diba'iyah, serta penyampaian kajian keagamaan oleh tokoh agama setempat. Pelaksanaan dilakukan secara bergilir di rumah warga maupun mushola lingkungan, sehingga menghadirkan suasana religius yang intim dan berbasis kekeluargaan. Pola rotasi tempat memperluas partisipasi serta memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan kegiatan. Setiap keluarga yang menjadi tuan rumah memperoleh ruang aktualisasi sosial dan spiritual dalam komunitasnya.

Kegiatan ini menunjukkan suasana khidmat dan partisipatif, jamaah duduk melingkar sambil memegang kitab Yasin dan teks bacaan, mencerminkan keterlibatan aktif dalam proses ritual. Interaksi antarpeserta berlangsung hangat, memperlihatkan kedekatan emosional yang terbentuk melalui kebiasaan pertemuan rutin.



Gambar 1. Pengajian Rutinan Malam Minggu DiDusun Samiritllab

Observasi partisipatif memperlihatkan bahwa sebelum pembacaan dimulai, jamaah terlibat dalam percakapan ringan mengenai persoalan keluarga, pekerjaan, dan dinamika desa. Percakapan tersebut berlanjut setelah kegiatan selesai, sehingga forum pengajian berfungsi sebagai ruang sosial yang produktif, bukan semata ritual formal. Perspektif sosiologi agama memandang ritual kolektif sebagai mekanisme pembentuk solidaritas sosial. Durkheim (1912/1995) menjelaskan bahwa praktik keagamaan bersama membangun kesadaran kolektif yang memperkuat integrasi dan kohesi komunitas. Pola interaksi yang teramati dalam pengajian malam minggu memperlihatkan fungsi integratif tersebut dalam konteks lokal.

Wawancara mendalam dengan jamaah menunjukkan adanya peningkatan kualitas spiritualitas individu. Partisipan menyampaikan bahwa keterlibatan rutin dalam pembacaan Yasin dan tahlil membantu menghadirkan ketenangan batin, memperkuat konsistensi ibadah harian, serta meningkatkan kesadaran religius dalam kehidupan keluarga. Beberapa informan mengaitkan pengalaman tersebut dengan kemampuan mengelola emosi secara lebih stabil. Penelitian Tsang et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan religius berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan kecenderungan perilaku prososial. Pengalaman religius kolektif memperkuat orientasi nilai dan memberikan rasa makna hidup yang lebih terarah.

Dimensi moralitas sosial tampak dalam perubahan sikap jamaah terhadap lingkungan sekitar. Informan mengungkapkan peningkatan kepedulian terhadap tetangga, kesediaan membantu dalam

kegiatan sosial, serta berkurangnya gesekan interpersonal. Intensitas pertemuan yang terjadwal menciptakan peluang komunikasi yang memperkecil kesalahpahaman. Aksoy dan Wiertz (2024) menemukan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan meningkatkan tingkat kepercayaan sosial dan kecenderungan kerja sama. Kondisi tersebut tercermin dalam meningkatnya partisipasi warga pada kerja bakti, santunan, serta kegiatan sosial desa yang sering diinformasikan melalui forum pengajian.

Penguatan kohesi sosial dapat dipahami melalui konsep modal sosial yang dikemukakan Putnam (2000). Modal sosial terbentuk melalui jaringan relasi, norma bersama, dan kepercayaan yang memungkinkan kerja sama efektif dalam masyarakat. Pengajian rutin di Dusun Samirittulab memperlihatkan terbentuknya jaringan interpersonal yang kuat, didukung oleh frekuensi pertemuan dan kedekatan emosional antarjamaah. Relasi yang terbangun melampaui forum religius dan berlanjut pada solidaritas sosial dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan.

Proses internalisasi nilai keagamaan juga berlangsung melalui mekanisme konstruksi sosial. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi berulang yang dilegitimasi secara kolektif. Pengajian menjadi ruang legitimasi nilai-nilai moral seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Ceramah yang disampaikan tokoh agama tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembiasaan normatif melalui keteladanan dan pengulangan praktik kolektif. Internalitas nilai tersebut terlihat dari konsistensi perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Variasi pengalaman tetap ditemukan di antara kelompok usia. Jamaah dewasa dan lansia menekankan dimensi ketenangan batin dan peningkatan kualitas ibadah, sedangkan sebagian jamaah muda lebih merasakan manfaat pada aspek relasi sosial dan penguatan identitas keagamaan. Mukhlis et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas religius memiliki fungsi berbeda sesuai kebutuhan perkembangan individu. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan adaptif dalam penyampaian materi agar kegiatan tetap relevan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Konsistensi pelaksanaan menjadi faktor penting dalam menjaga legitimasi sosial pengajian. Jadwal yang tetap dan komitmen pengurus menciptakan stabilitas program, sehingga jamaah memiliki ekspektasi yang jelas terhadap keberlangsungan kegiatan. Stabilitas ini memperkuat

posisi pengajian sebagai institusi sosial informal yang berfungsi dalam pembinaan spiritual dan penguatan solidaritas komunitas desa. Pengajian rutin malam minggu di Dusun Samirittulab memperlihatkan integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Praktik religius kolektif menghadirkan pengalaman batin yang reflektif sekaligus membangun jaringan sosial yang produktif. Interaksi yang terstruktur dan berulang membentuk pola nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan komunitas.

Kegiatan Pembacaan Yasin dan Diba'iyah di Masjid Sunan Giri

Kegiatan pembacaan Yasin dan diba'iyah di Masjid Sunan Giri merupakan salah satu praktik keagamaan rutin yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Bulurejo. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala dengan partisipasi jamaah yang relatif stabil, terdiri dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Struktur kegiatan diawali dengan pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama, dilanjutkan dengan diba'iyah sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta ditutup dengan doa bersama. Pola pelaksanaan yang teratur mencerminkan adanya sistem organisasi keagamaan yang berjalan efektif di tingkat komunitas.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah kolektif, tetapi juga sebagai media silaturahmi dan interaksi sosial. Jamaah memanfaatkan momentum pertemuan untuk berbagi informasi, berdiskusi ringan, serta memperkuat hubungan interpersonal. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa ruang religius dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang produktif. Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keagamaan kolektif memiliki dimensi integratif yang memperkuat solidaritas dan identitas kelompok (Stark & Finke, 2000). Kehadiran jamaah yang konsisten menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki legitimasi sosial dan diterima sebagai kebutuhan bersama.

Kegiatan pembacaan Yasin dan diba'iyah berlangsung dalam suasana khidmat dengan formasi jamaah yang duduk berjajar, ekspresi kekhusyukan terlihat dalam partisipasi aktif membaca teks bacaan secara serentak, yang menciptakan pengalaman spiritual kolektif.



Gambar 2. Kegiatan Pembacaan Yasin dan Dibaiyah

Wawancara dengan jamaah mengindikasikan adanya peningkatan kepedulian sosial sebagai dampak tidak langsung dari kegiatan ini. Beberapa informan menyatakan bahwa kedekatan yang terbangun dalam forum religius mendorong lahirnya inisiatif sosial seperti santunan bagi warga kurang mampu, penggalangan dana ketika ada musibah, serta peningkatan partisipasi dalam kerja bakti lingkungan. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis yang menunjukkan bahwa religiositas memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan perilaku prososial, terutama ketika diwujudkan dalam praktik kolektif (Kelly et al., 2024). Aktivitas religius yang dilakukan secara bersama memperkuat orientasi nilai berbasis empati dan solidaritas.

Kegiatan ini juga memperlihatkan terbentuknya jaringan sosial yang lebih kuat antarjamaah. Jaringan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terwujud dalam dukungan nyata pada berbagai aktivitas kemasyarakatan. Konsep modal sosial menjelaskan bahwa relasi yang dibangun melalui interaksi rutin menghasilkan kepercayaan dan norma timbal balik yang mendukung kerja sama sosial (Fukuyama, 1995). Kepercayaan sosial yang tumbuh dalam forum religius memperluas kemungkinan kolaborasi dalam bidang sosial dan ekonomi di tingkat desa.

Dimensi spiritualitas yang muncul dari kegiatan Yasinan dan diba'iyah juga memiliki karakter reflektif. Jamaah menyampaikan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif menciptakan suasana batin yang lebih tenang dan memperkuat kesadaran religius. Diba'iyah sebagai bentuk pujian kepada Nabi memberikan pengalaman emosional yang memperdalam kecintaan spiritual. Penelitian dalam psikologi agama menunjukkan bahwa pengalaman religius kolektif memperkuat identitas keagamaan dan meningkatkan keterikatan emosional terhadap nilai-

nilai religius (Pargament, 2013). Dimensi emosional ini berkontribusi terhadap pembentukan komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun dampak sosial dan spiritual terlihat kuat, beberapa jamaah mengemukakan perlunya variasi materi kajian agar kegiatan tidak terasa repetitif. Harapan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program keagamaan memerlukan inovasi dalam metode penyampaian serta pendekatan yang lebih kontekstual. Penelitian mengenai dinamika organisasi keagamaan menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kebutuhan jamaah menjadi faktor penting dalam menjaga partisipasi dan relevansi kegiatan (Ammerman, 2014). Variasi penceramah, tema aktual, serta integrasi diskusi interaktif dapat memperkaya kualitas forum religius tanpa menghilangkan esensi tradisi.

Keterlibatan generasi muda juga menjadi isu penting dalam penguatan keberlanjutan kegiatan. Partisipasi pemuda cenderung meningkat ketika mereka dilibatkan dalam aspek organisatoris dan teknis kegiatan. Penguatan kapasitas kepemudaan dalam struktur masjid berpotensi memperluas fungsi sosial kegiatan religius. Studi mengenai komunitas keagamaan menunjukkan bahwa partisipasi aktif generasi muda memperkuat kesinambungan institusi religius dalam jangka panjang (Wuthnow, 2012). Integrasi lintas generasi menjadi prasyarat penting dalam menjaga dinamika sosial-keagamaan yang sehat.

Kegiatan pembacaan Yasin dan diba'iyah di Masjid Sunan Giri memperlihatkan bahwa praktik religius kolektif berfungsi sebagai wahana pembinaan spiritual sekaligus penguatan jejaring sosial masyarakat. Interaksi yang terbangun dalam ruang ibadah menghasilkan dampak sosial yang melampaui dimensi ritual. Penguatan solidaritas, peningkatan kepedulian sosial, serta terbentuknya jaringan kepercayaan menjadi indikator nyata bahwa kegiatan ini memiliki kontribusi signifikan terhadap kohesi sosial desa.

Kegiatan Pembacaan Istighosah di Masjid An-Nur

Kegiatan istighosah rutin di Masjid An-Nur merupakan salah satu praktik religius kolektif yang memiliki karakteristik spiritual dan emosional yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Bulurejo. Istighosah dilaksanakan secara berkala dengan pola pembacaan doa-doa, dzikir bersama, serta permohonan pertolongan kepada Allah SWT dalam suasana khushyuk dan reflektif. Struktur kegiatan yang terorganisasi dengan baik menunjukkan adanya kepemimpinan religius yang aktif

dalam memfasilitasi kebutuhan spiritual jamaah. Forum ini menghadirkan pengalaman keagamaan yang bersifat kontemplatif sekaligus komunal.

Hasil wawancara dengan jamaah menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi dampak paling dominan dari kegiatan istighosah. Banyak peserta menyampaikan bahwa keterlibatan rutin membantu menghadirkan ketenangan batin, memperkuat rasa tawakal, serta meningkatkan kesabaran dalam menghadapi tekanan ekonomi dan persoalan keluarga. Praktik dzikir kolektif memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan memperkuat hubungan transendental dengan Tuhan. Penelitian mengenai coping religius menunjukkan bahwa aktivitas doa dan dzikir bersama berkontribusi terhadap stabilitas emosional serta pengurangan stres (Ano & Vasconcelles, 2005). Aktivitas spiritual yang dilakukan secara kolektif memperkuat rasa harapan dan optimisme dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan istighosah memperlihatkan formasi jamaah yang duduk rapi di dalam masjid dengan ekspresi khusyuk dan penuh konsentrasi, suasana yang tercipta menggambarkan kesatuan emosional yang terbangun melalui pembacaan doa secara serempak. Kekompakan dalam bacaan mencerminkan kesadaran kolektif yang terinternalisasi melalui praktik keagamaan berulang.



Gambar 3. Kegiatan Pembacaan Istighosah Di Masjid An-Nur

Dimensi moralitas sosial juga mengalami penguatan melalui kegiatan ini. Jamaah menyampaikan adanya peningkatan kesadaran untuk menjaga tutur kata, bersikap lebih santun, serta memperbaiki hubungan dengan tetangga. Praktik istighosah tidak hanya berorientasi pada

doa personal, tetapi juga mengandung pesan moral mengenai solidaritas dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui keteladanan tokoh agama dan pengulangan pesan-pesan etis dalam setiap pertemuan. Penelitian dalam kajian etika religius menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui praktik kolektif berulang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku moral (Graham & Haidt, 2010). Proses habituasi religius memperkuat komitmen etis dalam interaksi sosial sehari-hari.

Kegiatan istighosah juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memperlancar hubungan antarwarga. Forum ini menjadi titik temu lintas generasi dan latar belakang sosial, menciptakan ruang komunikasi yang inklusif. Interaksi yang terbangun selama dan setelah kegiatan mendorong terbentuknya rasa kebersamaan yang kuat. Perspektif komunitarian dalam studi agama menekankan bahwa praktik religius bersama memperkuat identitas kolektif dan rasa memiliki terhadap komunitas (Etzioni, 1996). Identitas tersebut berkontribusi terhadap stabilitas sosial di tingkat lokal.

Perbedaan dampak berdasarkan kelompok usia menjadi temuan penting dalam kegiatan istighosah di Masjid An-Nur, jamaah dewasa dan lansia lebih menekankan pengalaman spiritual berupa ketenangan batin dan peningkatan kualitas ibadah. Keterlibatan mereka sering kali didorong oleh kebutuhan refleksi diri dan pencarian makna hidup. Sebaliknya, remaja dan pemuda cenderung merasakan manfaat pada aspek jejaring sosial dan penguatan identitas keagamaan. Kehadiran dalam forum istighosah memperluas relasi pertemanan dan memberikan ruang aktualisasi sosial. Penelitian perkembangan religius menunjukkan bahwa orientasi spiritual individu berubah sesuai tahapan usia dan kebutuhan psikososial (King & Boyatzis, 2015). Variasi ini menunjukkan bahwa kegiatan religius memiliki fungsi multidimensional yang adaptif terhadap kebutuhan jamaah.

Dimensi psikologis kolektif juga terlihat dalam munculnya rasa empati yang lebih kuat di antara peserta, jamaah tidak hanya berdoa untuk kepentingan pribadi, tetapi juga mendoakan kesejahteraan bersama. Praktik ini memperkuat orientasi komunal dan rasa tanggung jawab sosial. Penelitian dalam bidang psikologi sosial menunjukkan bahwa ritual kolektif dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan komitmen terhadap kelompok (Whitehouse & Lanman, 2014). Intensitas

emosional yang dibangun melalui doa bersama menciptakan ikatan sosial yang lebih mendalam dibandingkan interaksi biasa.

Kegiatan istighosah di Masjid An-Nur menunjukkan bahwa praktik religius kolektif memiliki kontribusi signifikan terhadap pembinaan spiritual dan penguatan kohesi sosial. Ketenangan batin yang dirasakan jamaah beriringan dengan perubahan sikap yang lebih santun dan peningkatan solidaritas sosial. Ruang ibadah tidak hanya menjadi tempat ritual, tetapi juga menjadi medium pembentukan karakter dan integrasi komunitas. Integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan sosial memperlihatkan bahwa istighosah berfungsi sebagai mekanisme penguatan ketahanan sosial masyarakat desa.

KESIMPULAN

Implementasi kegiatan keagamaan rutin di Desa Bulurejo, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, menunjukkan bahwa praktik religius kolektif seperti pengajian, pembacaan Yasin dan diba'iyah, serta istighosah memiliki peran strategis dalam membina spiritualitas, moralitas, dan kohesi sosial masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten di Dusun Samirittulab, Masjid Sunan Giri, dan Masjid An-Nur tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat relasi antarwarga. Dampak spiritual terlihat pada meningkatnya ketenangan batin, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta kesadaran religius yang lebih reflektif. Dimensi moralitas tercermin dalam perubahan sikap jamaah yang lebih santun, meningkatnya kepedulian sosial, serta menurunnya potensi konflik interpersonal. Interaksi rutin dalam forum keagamaan membentuk pola komunikasi yang intensif dan memperkuat rasa kebersamaan, sehingga kegiatan tersebut berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial di tingkat komunitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak kegiatan bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat partisipasi, serta latar belakang sosial jamaah. Kelompok dewasa dan lansia lebih merasakan penguatan pada aspek spiritual dan refleksi batin, sedangkan generasi muda memperoleh manfaat pada penguatan jejaring sosial dan pembentukan identitas keagamaan. Variasi ini menegaskan pentingnya pendekatan implementatif yang adaptif dan partisipatif agar program tetap relevan bagi seluruh lapisan masyarakat. Keberlanjutan kegiatan



memerlukan inovasi materi, melibatkan aktif pemuda dalam pengelolaan, serta evaluasi berkala untuk menjaga kualitas dan efektivitas program. Praktik keagamaan rutin berbasis komunitas terbukti memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan sosial yang memperkuat karakter religius sekaligus membangun harmoni dan solidaritas masyarakat secara berkelanjutan.

REFERENCE

- Aksoy, O., & Wiertz, D. (2024). The impact of religious involvement on trust, volunteering, and perceived cooperativeness: Evidence from two British panels. *European Sociological Review*, *40*(1), 143–159. <https://doi.org/10.1093/esr/jcad024>
- Ammerman, N. T. (2014). *Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life*. Oxford University Press. ISBN 978-0-19-989644-6
- Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, *61*(4), 461–480. <https://doi.org/10.1002/jclp.20049>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books. ISBN 978-0-385-05898-8
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications. ISBN 978-1-5063-3020-4
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912). ISBN 978-0-684-83638-2
- Etzioni, A. (1996). *The new golden rule: Community and morality in a democratic society*. Basic Books. ISBN 978-0-465-04458-9
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press. ISBN 978-0-684-82499-0



- Graham, J., & Haidt, J. (2010). Beyond beliefs: Religions bind individuals into moral communities. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 140–150. <https://doi.org/10.1177/1088868309353415>
- Idinastika, T. A. (2025). Implementasi moderasi beragama dalam pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. *As-Salam: Journal Islamic Sciences and Humanities*, 3(2), 147–155. <https://doi.org/10.32488/as-salam.v3i2.711>
- Kelly, J. M., Kramer, S. R., & Shariff, A. F. (2024). Religiosity predicts prosociality, especially when measured by self-report: A meta-analysis of nearly 60 years of research. *Psychological Bulletin*, 150(3), 284–318. <https://doi.org/10.1037/bul0000413>
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley. ISBN 978-1-118-13687-3
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications. ISBN 978-0-8039-2431-4
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. ISBN 978-1-4522-5787-7
- Mukhlis, A., Riziq, M., & Susanto, H. (2021). Peran komunitas sosial keagamaan dalam meningkatkan religiusitas remaja. *KOMUNITAS*, 12(1), 50–61. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v12i1.3633>
- Pargament, K. I. (2007). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford Press. ISBN 978-1-59385-637-8
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. ISBN 978-0-7432-0304-3



- Sembiring, H., & Soemitra, A. (2022). Efforts to improve community mindset through religious activities implemented by the People's Welfare Section of Binjai City. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis Digital*, 1(2). <https://doi.org/10.37676/jambd.v1i2.2394>
- Stark, R., & Finke, R. (2000). *Acts of faith: Explaining the human side of religion*. University of California Press. ISBN 978-0-520-22202-6
- Tsang, J.-A., Al-Kire, R. L., & Ratchford, J. L. (2021). Prosociality and religion. *Current Opinion in Psychology*, 40, 67–72. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.025>
- Whitehouse, H., & Lanman, J. A. (2014). The ties that bind us: Ritual, fusion, and identification. *Current Anthropology*, 55(6), 674–695. <https://doi.org/10.1086/678698>
- Wuthnow, R. (2012). *Rediscovering the sacred: Perspectives on religion in contemporary society*. Eerdmans Publishing. ISBN 978-0-8028-6504-5
- Zahara, S., & Ritonga, A. A. (2024). Efektivitas pengajian rutin keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i1.2947>